



## Pemuda dan Komunitas Pencinta Tedong Silaga di Jemaat Pniel Pasang Lombok

Melsiyanti<sup>a, 1\*</sup>, Margaretha Gau<sup>a, 2</sup>, Musayanto Ponganan<sup>a, 3</sup>

<sup>a</sup> Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

<sup>1</sup> melsiyantirombetasik22@gmail.com\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

*Received: 3 Januari 2023;*

*Revised: 15 Januari 2023;*

*Accepted: 19 Januari 2023*

Kata-kata kunci:

Pemuda;

Komunitas;

Tedong Silaga.

---

### : ABSTRAK

Pemuda merupakan salah satu aspek yang penting dalam masyarakat dan gereja. Para pemuda juga merupakan generasi penerus untuk melanjutkan estafet kepemimpinan baik dalam masyarakat dan gereja. Bertitik tolak dari pengamatan penulis terhadap pemuda di jemaat Pniel Pasang Lombok dalam tugasnya sebagai generasi masa depan gereja. Sehingga dirumuskan yang akan diteliti yaitu kajian teologis penggembalaan bagi pemuda komunitas pencinta tedong silaga di jemaat Pniel Pasang Lombok, Klasis Rembon Sado'ko', bagaimana upaya penggembalaan yang dilakukan kepada pemuda yang terlibat dalam komunitas pencinta tedong silaga yang lebih memprioritaskan komunitas itu dibanding persekutuan dalam gereja khususnya persekutuan pemuda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan penelitian kualitatif. Setelah melakukan penelitian dengan hasil yang ditemukan di lapangan bahwa pemuda yang ikut dalam komunitas pencinta tedong silaga lebih memprioritaskan komunitas itu karena mereka merasa bahwa persekutuan dalam gereja tidak semenarik persekutuan komunitas pencinta tedong silaga. Solusi dari permasalahan ini adalah memberi pemahaman kepada para pemuda, agar tetap aktif dalam persekutuan.

---

### Keywords:

Youth;

Community;

Tedong Silaga.

---

### ABSTRACT

***Young People and the Tedong Silaga Enthusiast Community at the Pniel Pasang Lombok Church.*** Youth is an important aspect of society and the church. Young people are also the next generation to continue the leadership relay both in society and in the church. Starting from the author's observation of youth in the Pniel Pasang Lombok congregation in their duties as the future generation of the church. So that the formulation that will be examined is the theological study of shepherding for young people of the tedong silaga loving community in the Pniel Pasang Lombok congregation, Klasis Rembon Sado'ko', how are the shepherding efforts carried out for young people who are involved in the tedong silaga loving community which prioritizes the community over fellowship in church especially the youth association. The method used in this research is a qualitative research approach. After conducting research with the results found in the field that youth who participate in the tedong silaga lover community prioritize that community more because they feel that fellowship in the church is not as interesting as the fellowship of the tedong silaga lover community. The solution to this problem is to provide understanding to the youth, so that they remain active in the fellowship.

---

Copyright © 2023 (Melsiyanti dkk). All Right Reserved

How to Cite : Melsiyanti, M., Gau, M., & Ponganan, M. (2023). Pemuda Dan Komunitas Pencinta Tedong Silaga Di Jemaat Pniel Pasang Lombok. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 3(2), 37–41.  
<https://doi.org/10.56393/intheos.v3i2.1472>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Gereja adalah persekutuan umat percaya kepada Kristus dan yang berada dalam konteks masyarakat, negara, dan bangsa (Sirante, 2019). Selain itu gereja juga berarti umat yang dipilih dan ditebus untuk keluar dari kuasa dunia sebab Allah memanggil mereka menuju terang keselamatan-Nya (Hadiwijono 1989). Gereja tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang setara dengan budayanya karena sebuah masyarakat di satu sisi sebagai warga gereja dan di satu sisi sebagai masyarakat oleh karena itu dalam diri setiap masyarakat selalu melekat identitasnya sebagai warga masyarakat dan sekaligus sebagai warga gereja (Malailak and Liwuto, 2021).

Gereja Toraja yang tumbuh karena pekabaran Injil yang memainkan dan berjumpa dengan adat kebudayaan Toraja di satu sisi warga gereja adalah masyarakat Toraja yang selalu menjaga dan melestarikan kebudayaannya, dan gereja Toraja yang berkembang bukan untuk bertolak belakang dengan kebudayaan Toraja melainkan gereja Toraja menjadi pandu budaya Toraja (Aditjondro, 2010). Salah satu budaya yang menjadi sorotan adalah upacara Rambu Solo' yaitu upacara pada proses kematian, aspek yang menarik dalam upacara rambu Solo' adalah adanya seni *Ma' Pasilaga Tedong* (Balalembang, 2007). Berdasarkan wawancara dengan Pnt. Martinus R.T., dalam konteks masyarakat bagian barat khususnya di kelurahan Talion tempat Jemaat Pniel Pasang Lombok berada, kebiasaan *ma'pasilaga tedong* di beberapa tahun terakhir ini menjadi sebuah keharusan bagi golongan strata bangsawan atau memiliki ekonomi yang tinggi (Patiung, 2020).

Kebiasaan *ma'pasilaga tedong* ini menjadi hal yang marak dibicarakan bahkan diminati orang, baik orang lokal maupun orang dari luar Toraja, dalam upacara ini bukan hanya seni *ma'pasilaga tedong* tetapi justru terdapat indikasi tentang transaksi perjudian. Satu poin yang menjadi sorotan adalah salah satu indikator menunjukkan bahwa arena *ma'pasilaga tedong* justru orang-orang Kristen lebih dominan berperan di dalamnya tak terkecuali Majelis Gereja, dan juga pemuda-pemudi justru membuat sebuah *komunitas pencinta tedong silaga* dan tentu ini sangat berpengaruh dengan pertumbuhan iman dan juga masa depannya sebagai anak muda dan penerus dalam gereja sehingga situasi ini di satu sisi gereja menerapkan pengembalaan yang dikeluarkan gereja Toraja tetapi di satu sisi gereja dilema karena yang akan menyuarakan adalah pelaksana arena *Ma'pasilaga Tedong* (Baan, Girik Allo, and Patak, 2022). Lebih merujuk kepada pertumbuhan generasi muda secara faktual menunjukkan bahwa peminat *komunitas pencinta tedong silaga* dan *ma'pasilaga tedong* yang sarat dengan perjudian bukan hanya diminati oleh orang tua tetapi semua generasi antar generasi mulai dari anak-anak remaja pemuda bahkan sampai dewasa, menunjukkan bahwa pemuda lebih dominan menunjukkan aksi kepedulian terhadap *komunitas pencinta Tedong Silaga* dan *ma'pasilaga tedong* dibanding kegiatan-kegiatan gerejawi, informasi tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan Ezra Pasang.

Adanya komunitas pencinta tedong silaga ini sangat memberikan dampak yang tidak baik bagi diri mereka maupun bagi masa depan mereka sendiri. Berdasarkan poin-poin tersebut penulis tergerak untuk meneliti hal tersebut.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi pustaka. Studi pustaka yang dimaksud adalah penelitian yang mencari informasi dari berbagai sumber seperti Alkitab, artikel, buku yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Selain studi pustaka, juga menggunakan metode wawancara yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami gejala sentral melalui wawancara dengan narasumber. Teknik analisis data dilakukan dengan memahami teks terlebih dahulu, kemudian melakukan interpretasi.

## Hasil dan pembahasan

Masa muda adalah masa dimana kita mulai belajar mengenal dan mengembangkan setiap potensi yang dimiliki setiap pribadi dengan melihat hal-hal yang baik buruknya sesuatu. Pemuda sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas (Saefudin and Widyawati, 2019). Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga diterima secara penuh untuk masuk golongan orang dewasa oleh karena itu pemuda sering di sebut fase masa pencarian jati diri (Ali, Mohammad & Asori, 2012; Gultom, et.al., 2022).

Dalam hal ini masa muda juga merupakan masa yang paling indah dan penuh kenangan yang tidak mungkin terlupakan. Pemuda berasal dari kata “muda” yang artinya belum sampai setengah umur (Bahasa, 2007). Artinya bahwa untuk memasuki usia muda dimana banyak terlihat perubahan-perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang yakni perubahan fisik maupun perubahan-perubahan yang lain dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa, sebagai contoh seorang pemuda begitu mudahnya berubah dalam waktu yang singkat, tiba-tiba senang atau susah, tiba-tiba bersemangat lalu tiba-tiba tidak bergairah (Icca, 2021). Dalam kehidupan sehari-hari pemuda itu sangat penting, karena pemuda ialah generasi penerus didalam mencapai tahap masuknya sebuah titik kedewasaan untuk dipakai melanjutkan perpanjangan tangan dari orang-orang yang mempercayai pemuda, untuk mampu menjawab tantangan kedepannya dalam sebuah tanggungjawab yakni misi yang akan diketahui dan dijalani oleh pemuda sehingga dapat terlaksana kebutuhan setiap insan manusia demi suatu tujuan yang akan dicapai bersama (Veronika Tangiruru, 2020).

Hal ini dapat dikatakan bahwa munculnya perubahan ini, karena pemuda kebanyakan memiliki sebuah ide yang baru (Wadu, et al., 2021, April). Ide tersebut yakni sebuah aspirasi atau pemikiran yang serba ingin tahu olehnya itu, banyaklah masalah yang timbul sehingga mengakibatkan pemuda kadang salah mengambil sebuah tindakan atau keputusan, yang ujung-ujungnya tidak menjawab keinginan yang benar untuk tujuan yang ingin dicapainya.

Menurut Selvester mengatakan bahwa ada tiga hal yang diinginkan oleh pemuda dalam Gereja, yang pertama adalah pemuda mencari teman atau sahabat, salah satu kebutuhan penting bagi pemuda pada saat datang ke gereja adalah mencari teman-teman sebaya yang dapat bergaul dan menerima mereka sebagai bagian dari komunitas. Di sisi lain pemuda juga mencari sahabat yang dapat diajak untuk berbagi suka dan duka yang siap dijadikan tempat untuk mencurahkan isi hati atas berbagai masalah. Jika pemuda merasa asing pada saat mereka berada di gereja itu karena mereka merasa bahwa lingkungan sekitar tidak bersahabat dengan mereka (Charles, 1983). Untuk itu, gereja harus peka terhadap hal tersebut dengan menciptakan suasana kekeluargaan dalam pelayanan pemuda. Dengan demikian setiap pemuda datang ke gereja merasa yakin bahwa dirinya bukanlah orang asing, melainkan keluarga atau bagian dari komunikasi tersebut sehingga bisa memutuskan tetap berada dalam lingkungan tersebut. Situasi kekeluargaan sangat penting untuk membangun hubungan diantara pemuda.

Hal yang kedua adalah kaum muda mencari figur yang dapat diteladani Pemuda memerlukan seorang figur yang dapat dijadikan sebagai panutan atau teladan dalam berbagi hal. Dalam hal ini figur yang dicari oleh pemuda di gereja adalah para pemimpin rohani yang dapat mengayomi dan mendengarkan apa yang dihadapi oleh mereka sehari-hari serta dapat memberikan bimbingan dan pemimpin dapat mengetahui apa yang dialami oleh anggotanya (Tacoy, 2019).

Hal yang keempat adalah kaum muda mencari khotbah yang menjawab kebutuhan. Persekutuan pemuda senantiasa berhadapan dengan masalah-masalah kehidupan yang nyata oleh karena itu salah satu hal yang dicari mereka ketika datang ke gereja adalah Firman Tuhan yang dapat meneguhkan, menguatkan dan dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan masing-masing. Dengan demikian pemimpin pemuda gereja harus menjawab kebutuhan anggotanya melalui khotbah sehingga pemuda yang mengalami masalah-masalah akan merasakan sukacita dan mereka juga merasa dipedulikan (Tacoy, Selvester M. & Div, 2009). Kemudian berdasarkan wawancara dengan M.R. Tabang, komunitas pencinta tedong silaga dalam lingkup jemaat Pniel Pasang Lombok. Asal usul komunitas pencinta tedong

silaga tidak terlepas dari budaya orang toraja yang di kemas dalam adat aluk rambu solo'. Rambu solo' adalah sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mending yang telah pergi.

Salah satu bagian dari upacara rambu solo' adalah adanya adat ma'pasilaga tedong, dan ada anggapan bahwa ma'pasilaga tedong adalah bagian yang selalu melekat pada perayaan upacara ma'pasilaga tedong khususnya upacara rambu solo, pada tingkatan orang yang terbilang mampu melaksanakan upacara atau pesta rambu solo'.

Komunitas pencinta tedong silaga semakin kuat dan semakin menunjukkan eksistensinya, pada setiap upacara-upacara rambu solo' khususnya pada upacara tingkatan atas atau bangsawan. Beberapa hal mengenai poin tersebut, yang pertama adalah kegiatan ma'pasilaga tedong. Berdasarkan hasil wawancara informan mengatakan: Ikut dalam kegiatan ma'pasilaga tedong dan juga ikut dalam kegiatan KPTS sama saja. Menurut Syikal Pati, Ikut dalam kegiatan ma'pasilaga tedong tentu ketika hari libur atau ketika pulang sekolah. Mengikuti kegiatan ma'pasilaga tedong dan ikut dalam komunitas pencinta tedong silaga bisa diikuti setiap hari jika pada musimnya. Melalui hasil wawancara, Renal Mangape mengatakan bahwa, alasan orang melakukan ma'pasilaga tedong di upacara rambu Solo' karena merupakan salah satu adat pada kegiatan rambu Solo' dan tidak semua orang bisa melakukan adat ma'pasilaga tedong pada kegiatan rambu solo'.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Petrus Toding, Ma'pasilaga tedong diadakan karena merupakan adat dan juga salah satu cara memperkenalkan adat yang ada di Toraja. Kemudian menurut Petrus Toding Ikut dalam komunitas ini memberikan kepuasan tertentu karena ada hal yang membuatnya puas, apalagi ketika kerbau petarung yang menjadi andalannya ikut bertarung dan bertarung dengan maksimal dan memenangkan pertarungan dalam adu keterampilan pastinya akan memberikan kepuasan tertentu. Ada yang menurun dalam persekutuan pemuda ada juga hal yang menarik akan tetapi tidak memberikan kepuasan tersendiri dalam diri.

Demikian kesimpulan hasil penelitian beberapa dari informan ikut dalam kegiatan ma'pasilaga tedong ketika ada upacara rambu solo' yang dimana di dalam upacara tersebut ada kegiatan ma'pasilaga tedong dan juga jika mereka tidak disibukkan dengan kegiatannya sebagai anak sekolah mereka. Ma'pasilaga tedong merupakan salah satu adat yang ada di Toraja adat ini memperkenalkan Toraja samapai ke manca negara sehingga adat ini merupakan salah satu adat yang perlu dikembangkan. Adat ma'pasilaga tedong biasanya memang dilakukan di kegiatan Rambu Solo' dan tidak semua masyarakat Toraja bisa melakukan adat ma'pasilaga tedong dalam kegiatan rambu solo' (upacara orang mati). Menurut Salmon Tangaran dampak dalam komunitas pencinta Tedong Silaga bahwa, hal buruk yang ia dapatkan selama mengikuti komunitas ini merasa bahwa waktunya terbuang sia-sia karena ma'pasilaga tedong hanya memberinya kepuasan semata, tetapi tidak menjamin masa depannya, dikarenakan ia lebih memprioritaskan ikut dalam komunitas pencinta tedong silaga dan akhirnya pendidikannya terbengkalai.

Informan yang sama juga mengatakan bahwa ikut dalam komunitas ini indetik dengan adanya kegiatan perjudian, atau taruhan antara pemilik kerbau dan juga para penonton yang hadir di di tempat ma'pasilaga tedong. Yang pada awalnya mereka ikut karena salah satu hobi namun pada akhirnya mereka pun tergiur untuk ikut juga melakukan perjudian, dan yang menjadi dampak negatif dari itu ketika ia ingin ikut dalam kegiatan ma'pasilaga tedong yang berikutnya dan tidak mempunyai uang untuk digunakan untuk taruhan, di situlah muncul niat untuk meminta uang kepada orang tua dengan berdali menggunakan uang itu untuk keperluan yang penting padahal ia menggunakan uang itu untuk ikut taruhan dalam arena tedong silaga.

Jadi dari wawancara terhadap informan penulis menyimpulkan bahwa dapat dari komunitas ma'pasilaga tedong ini sangat berpengaruh bagi masa muda mereka. Pemerintah seharusnya dan pihak-pihak yang berwajib harusnya lebih tegas dalam menindak ketika di arena tedong silaga terjadi perjudian, dan menghimbau kepada keluarga yang akan mengadakan kegiatan adat ma'pasilaga tedong



agar tidak mengikut campurkan perjudian dalam kegiatan ma'pasilaga tedong yang akan dilaksanakan. Agar kegiatan ma'pasilaga tedong hanya dilakukan semata-mata untuk melestarikan adat dan mengembalikan fungsi sebenarnya dari ma'pasilaga tedong bukan untuk menjadikan wadah sebagai tempat perjudian bagi orang-orang tertentu, yang bisa membuat generasi muda menjadi rusak karena judi itu.

## Simpulan

Pengembangan merupakan ekspresi pemeliharaan umat Tuhan yang berdasar dari Alkitab. Pengembangan bagi pemuda yang mulai menyimpang tentu adalah bentuk perhatian kepada kaum muda dalam kehidupan berjemaat. Adapun pelayanan pengembangan yang diberikan kepada pemuda yang ikut terlibat di dalam komunitas pencinta tedong silaga ataupun mereka yang tetap masih aktif sudah memperlihatkan hasil melihat dari pemuda yang dulunya lebih memprioritaskan komunitas sudah dapat membagi waktu antara komunitas dan persekutuan dalam gereja. Pelayanan pengembangan serta kegiatan-kegiatan dalam gereja perlu untuk ditingkatkan lagi agar kaum muda tidak merasakan kejenuhan dan mereka lebih tertarik ikut serta dalam persekutuan gereja.

## Referensi

- Aditjondro, George J. (2010). *Pragtiesme Menjadi to Sugi' Dan to Kapua Di Toraja*. Yogyakarta: Gunung Sopai.
- Ali, Mohammad & Asori, Mohammad. (2012). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Baan, Anastasia, Markus Deli Girik Allo, and Andi Anto Patak. (2022). "The Cultural Attitudes of a Funeral Ritual Discourse in the Indigenous Torajan, Indonesia." *Heliyon*.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Balalembang, Luter. (2007). *Ada' Toraya*. Toraja Utara: Malimbong.
- Charles, M. (1983). *Spiritualitas Kaum Muda*. Chicago.
- Gultom, A. F., Munir, M., Wadu, L. B., & Saputra, M. (2022). Pandemic And Existential Isolation: A Philosophical Interpretation. *Journal of Positive School Psychology*, 8983-8988.
- Hadiwijono, Harun. (1989). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- ICCA. (2021). "Peran Kepemimpinan Pemuda Di Dalam Tugas Pelayanan Di Gereja." *Institute Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja*.
- Malailak, Yahya Harmo, and Ebrianus Liwuto. (2021). "Kepemimpinan Pastoral Pemuda Dalam Meneguhkan Pertumbuhan Gereja." *Integritas: Jurnal Teologi*.
- Patiung. (2020). "Ma'pasilaga Tedong: Analisis Tradisi Adat Pemakaman Rambu Solo Di Toraja Sulawesi Selatan." *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*.
- Saefudin, Ahmad, and Ayu Widyawati. (2019). "Pola Asuh Inklusif Keluarga Seagama Dan Beda Agama: Sebuah Model Pendidikan Toleransi Di Desa Bondo Jepara." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*.
- Sirante, Yosia Tasik. (2019). *Peran Pendeta Sebagai Misioner Untuk Memuridkan Kaum Muda Dalam Penemuan Jati Diri Kristiani Di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Baras III, (Tiga) Klasis Sulawesi Barat*.
- Tacoy, Selverter M. & Div, M. (2009). *Kunci Sukses Melayani Kaum Muda*. Bandung: Kalam Hidup.
- Tacoy, Selvester M. (2019). *6 Kunci Sukses Melayani Kaum Muda*. Bandung: Kalam Hidup.
- Veronika Tangiruru. (2020). "Peran Gereja Dalam Tugasnya Sebagai Pelayan Allah Dalam Perkembangan Karakter Kristiani Pemuda." *Institut Agama Kristen Negeri Toraja*.
- Wadu, L. B., Kasing, R. N. D., Gultom, A. F., & Mere, K. (2021, April). Child character building through the takaplager village children forum. In 2nd Annual Conference on Social Science and Humanities (ANCOSH 2020) (pp. 31-35). Atlantis Press.